

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi sekarang ini, bisnis berkembang pesat dan banyaknya terjadi persaingan antar bisnis. Setiap perusahaan harus dapat mempertahankan perusahaannya serta mengembangkan usahanya agar memperoleh laba. Perusahaan akan mempertimbangkan mengenai laba yang diperolehnya, apakah akan ditahan atau diberikan langsung kepada pemegang sahamnya. Keputusan yang dipertimbangkan mengenai laba tersebut dinamakan kebijakan dividen (Harahap et al., 2023).

Seperti yang diketahui pada awal tahun 2020 seluruh negara digemparkan dengan adanya wabah pandemi yang tidak pernah diduga akan terjadi. Wabah ini bermula pada 31 Desember 2019 dari Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok. Badan kesehatan internasional yaitu World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2022 memberikan tindakan dan memutuskan kepada seluruh dunia bahwa corona virus atau bisa disebut covid-19 sebagai bencana pandemi global. Banyak negara yang terdampak terkait virus ini karena penyebaran penyakit yang sangat cepat. Di Indonesia pertama kali pemerintah mengumumkan dua kasus positif corona virus yang terjadi pada 2 Maret 2020 sampai dengan 14 Juni 2020, sebanyak 38.277 kasus terkonfirmasi di Indonesia (DJKN.Kemenkeu, 2022).

Pandemi corona virus atau covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan masyarakat dan beberapa aspek lainnya seperti sosial, ekonomi,

pendidikan dan keuangan. Dalam mencegah penyebaran virus pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berdampak pada masyarakat seperti work from home (WFH), belajar online, lockdown, dan terjadinya PHK. Bukan hanya itu saja perdagangan saham di pasar modal pun ikut mengalami keterpurukan akibat pandemi corona virus atau covid-19 yang dibuktikan dengan kinerja Indeks Harga Saha Gabungan (IHSG) berada di level terendah pada 27 Maret 2020 anjlok sebesar 37,39 persen di level 3.937 lebih rendah dibandingkan level akhir tahun 2019. Sinyal (Signalling theory) menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga penurunan yang terjadi selama pandemi covid-19 tersebut terjadi akibat investor global dan domestik menerima sinyal negatif terkait ketidakpastian ekonomi makro dan mikro yang disebabkan oleh corona virus atau covid-19 membuat investor memiliki respons negatif sehingga mengalami kepanikan dan sulitnya kebutuhan keuangan masyarakat membuat banyak investor menjual sahamnya yang berdampak kepada nilai perusahaan (Maharani & Terzaghi et al., 2022).

Pasar modal Indonesia memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari investor yang ingin berinvestasi di pasar modal. Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan

ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti analisis rasio keuangan (Apriliyona & Asyik et al., 2020).

Salah satu fenomena yang melatar belakangi penelitian ini yaitu diungkapkan oleh Jakarta, CNBC Indonesia- Produsen semen, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) bakal membagikan dividen senilai Rp1,16 triliun kepada pemegang sahamnya atas kinerja perusahaan di tahun lalu. Nilai tersebut merupakan 40 % dari jumlah laba bersih yang dikantongi perusahaan sepanjang tahun lalu. SMGR mencatat laba bersih tahun 2020 sebesar Rp2,79 triliun, atau naik 16,72% dari torehan laba bersih 2019 yang mencapai Rp2,39 triliun. Besaran nilai dividen ini naik tajam dari periode tahun lalu di mana perusahaan hanya membagikan dividen sebesar 10% dari laba bersih atau senilai Rp 239 miliar. Direktur Utama Semen Indonesia Hendi Prio Santoso mengatakan para pemegang saham nantinya akan menerima sebanyak Rp188,3/ saham. Terdapat pembayaran dividen yang dibayarkan selama 40 hari dari laba bersih yang dibagikan sesuai aturan selama 30 hari sejak hasil rapat diumumkan. Hasil yang diisampaikan bahwa jumlah dividen yang akan dibagikan sebesar Rp1,16 triliun atau akan menerima Rp188,3 persaham, kata Hendi dalam konferensi pers virtual, Senin (29/3/2021). Seiring dengan itu Komisaris Utama Semen Indonesia Rudiantara menyebutkan bahwa kinerja perusahaan di tahun ini penjualan mengalami penurunan akibat Covid-19 namun perusahaan bisa membukukan EBITDA dan laba bersih yang lebih baik dari

sebelumnya. usaha yang dilakukan perusahaan di tahun lalu untuk menekan biaya perusahaan yang akan dilanjutkan di tahun ini. Mengenai kinerja perseroan 2020 itu walaupun pendapatan menurun, walaupun ada pandemi tetapi laba bersih perusahaannya justru lebih bagus dibanding 2019.

Fenomena kedua yaitu Perusahaan dalam membagikan dividen juga memerlukan beberapa pertimbangan. Seperti halnya yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2019- 2020. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan nilai Devidend Payout Ratio (DPR). Nilai DPR pada tahun 2019 sekitar 50% sedangkan pada tahun 2020 turun menjadi 38%, artinya terjadi penurunan sekitar 12%. Tetapi dapat dilihat pada laba rugi, perusahaan memperoleh kenaikan laba bersih sekitar 3 Triliyun. Hal ini disebabkan oleh adanya pertimbangan perusahaan akibat kenaikan nilai kewajiban atau hutang perusahaan yang diakibatkan oleh pembelian aset. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada banyak kemungkinan yang berpengaruh terhadap nilai dividen yang dibagikan. Tidak selamanya perusahaan yang mengalami kenaikan laba akan menaikkan nilai dividennya. Setiap perusahaan mempunyai kebijakannya masing-masing dalam mengatur pembagian dividen dan selalu mempertimbangkan berbagai aspek demi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan (Hidayat et al., 2022).

Berikut terdapat tabel yang menggambarkan tingkat kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan Manufaktur dimulai pada tahun 2018 sampai dengan 2022:

**Tabel 1. 1****Tingkat kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan Manufaktur**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
1	ALDO	0,0367	0,0198	0,0238	0,0179	0,0319
2	ARNA	0,5646	0,5452	0,4969	0,4608	0,5647
3	ASII	0,4710	0,5178	0,5834	0,3526	0,5286
4	BUDI	0,3745	0,3674	0,4320	0,3241	0,4047
5	CEKA	0,2885	0,2762	0,3268	0,3185	0,2695
6	CPIN	0,2014	0,5315	0,3462	0,5068	0,6034
7	DLTA	0,6161	1,2040	2,5161	1,0638	1,0417
8	DVLA	0,5923	0,5394	0,7379	0,8550	0,8722
9	EKAD	0,1748	0,2830	0,2612	0,3020	0,4545
10	FASW	0,2856	0,5883	1,2905	0,2821	2,4587
11	GOOD	0,4369	0,3176	0,8230	0,3082	0,5157
12	HMSP	0,9250	0,9932	1,6189	1,1934	1,1722
13	HOKI	0,1574	0,2498	0,7430	0,7143	2,2632
14	HRTA	0,2239	0,2147	0,2152	0,1899	0,1824
15	IMPC	0,4474	0,4662	0,3865	0,1381	0,3399
16	INKP	0,9656	0,8191	0,8965	0,5114	0,3420
17	INTP	2,2487	1,1032	1,4775	1,0271	0,8932
18	KLBF	0,4845	0,4998	0,4582	0,4312	0,4979
19	MARK	0,1617	0,3022	0,1847	0,1453	0,7816
20	MDKI	0,9341	0,9231	0,5625	0,8000	0,6667
21	MOLI	2,1447	0,5500	0,2054	0,0642	0,1190
22	MYOR	0,3506	0,3258	0,3261	0,9811	0,2414
23	PBID	0,2780	0,4262	0,3020	0,4626	0,5884

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
24	ROTI	0,2073	0,1959	0,6718	1,0339	0,7462
25	SCCO	0,2750	0,2296	0,4324	0,4398	0,3866
26	SIDO	0,9789	1,5727	0,8222	0,8027	0,9832
27	SKLT	0,1349	0,1238	0,2183	0,1098	0,3574
28	SMGR	0,2687	0,5208	0,0911	0,5552	0,3971
29	SMSM	0,4124	0,4000	0,4706	0,4348	0,4419
30	TKIM	0,3947	0,9031	0,5062	0,3079	0,1801
31	TSPC	0,3509	0,3252	0,2857	0,4364	0,3378
32	ULTJ	0,1805	0,1459	0,1183	0,6348	0,2557
33	UNIC	2,4582	2,7687	3,0646	3,9190	1,0489
34	UNVR	1,6891	1,2433	1,0319	1,0993	1,0851
35	WTON	0,2080	0,2848	1,0006	0,3093	0,1017

Sumber: <https://emiten.kontan.co.id/>, tahun 2024

Berdasarkan table diatas, terlihat bahwa fenomena kebijakan dividen perusahaan pada setiap perusahaan berbeda-beda. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan fenomena kebijakan dividen pada perusahaan Manufaktur selama tahun 2018 sampai dengan 2022 seperti terlihat pada tabel. Jika perusahaan ingin mendapatkan kebijakan dividen yang tinggi. Maka perusahaan harus meningkatkan profitabilitas (ROE), likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan agar dapat memiliki kebijakan dividen yang tinggi. Serta dapat penjaminan investor untuk penanaman modal investasi kepada perusahaan tersebut.

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan

perusahaan di mana sering dikaitkan dengan harga saham. Sehingga apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan dapat menjadi tinggi.

Kebijakan dividen adalah suatu kebijakan manajemen perusahaan untuk menentukan laba yang tersedia yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai laba ditahan yang dapat digunakan untuk membiayai investasi dimasa depan (Hariyanti & Pangestuti, 2021).

Menurut Antari Dewi & Muliati et al., (2021) Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang seberapa bagian dari laba yang harus dibagikan kepada pemegang saham. Dengan stabilnya pembagian dividen serta meningkatnya dividen yang dibagikan akan mampu meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham.

Kebijakan dividen menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan, keputusan tersebut berkaitan dengan bagaimana keputusan perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk mengatur laba yang diperolehnya pada tahun tersebut, apakah laba tersebut akan dibagikan kepada para investor selaku pemegang saham ataukah justru laba tersebut akan ditahan guna menambah modal ataupun biaya investasi di kemudian hari. Ada tiga macam dividen yang dapat dibagikan kepada para investor, dividen tunai ialah dividen yang pembayarannya dilakukan secara tunai kepada para investor sesuai dengan persentase kepemilikan sahamnya. Selanjutnya ialah dividen saham, dividen saham ialah salah satu jenis dividen yang metode pembayarannya berupa bentuk lembar saham tambahan dari perusahaan itu sendiri. Lalu yang terakhir ada dividen properti atau yang biasa disebut dividen kekayaan, dividen properti

merupakan dividen yang dibayarkan dalam bentuk aset fisik ataupun proferti (Muhammadinah, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan pada tiga faktor yaitu likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas adalah rasio modal kerja yang digunakan untuk mengukur sebuah likuid suatu perusahaan. Likuiditas juga digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi utang pada saat jatuh tempo. *Current ratio* merupakan suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Likuiditas menunjukkan besarnya hutang lancar yang segera jatuh tempo (Harahap et al., 2023).

Likuiditas juga menjadi faktor dalam kebijakan dividen karena merupakan kas keluar perusahaan. Manajemen akan menggunakan likuiditas untuk membayar utang jangka pendek atau menggunakan dananya untuk keperluan operasional perusahaan. Semakin besar kas dan likuiditas perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, jika kas dan likuiditas perusahaan rendah maka manajemen tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena resiko perusahaan tidak mampu untuk membayar utang jangka pendek.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan / laba. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini terlihat pada laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Bagi investor jangka panjang analisis profitabilitas sangat penting untuk investasinya, karena investor akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Harahap et al., 2023).

Profitabilitas merupakan faktor penentu keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan bahwa semakin tinggi juga perolehan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Maharani & Terzaghi et al., 2022).

Profitabilitas juga menunjukkan kemampuannya sebagai perusahaan yang mampu memperoleh laba atau ukuran yang efektivitas pengelolaan manajemen. Profitabilitas dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut dapat dinyatakan dalam persentase (Ndeo et al., 2021).

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *leverage*. Menurut Kasmir (2012:158) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang). Manajemen dalam kebijakan dividennya akan sangat dipengaruhi dengan besaran

utang yang harus ditanggung oleh perusahaan, manajemen menganggap kewajiban perusahaan lebih penting dari pada aktivitas pendanaan lain, yang berpengaruh juga pada pembagian porsi dividen yang akan dibagikan perusahaan. Rasio total utang terhadap ekuitas perusahaan yang tinggi mengakibatkan manajemen akan berusaha mengurangi utang dengan aliran kas internal perusahaan, yang menyebabkan aliran kas yang semestinya digunakan untuk pembayaran dividen akan disimpan perusahaan untuk menutup hutang perusahaan, jadi semakin tinggi rasio tersebut mengakibatkan semakin kecilnya dividen yang dibagikan.

*leverage* akan menilai seberapa besar operasi perusahaan didanai menggunakan utang. Apabila perusahaan memutuskan untuk memakai hutang yang semakin banyak maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan. Dengan meningkatnya utang maka akan memengaruhi tingkat laba bersih dan akan memengaruhi pembagian dividen karena perusahaan lebih memilih untuk memenuhi kewajiban dalam pelunasan hutang (Prayogo et al., 2021).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini di jadikan sebagai variabel moderasi atau kontrol. Ukuran perusahaan mengukur ukuran perusahaan berdasarkan jumlah total transaksi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki arus kas operasi yang lebih stabil, memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk membayar dividen.

Menurut Fenisa et al., (2022) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan juga secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka akan

semakin besar pula aktifitasnya. Ukuran perusahaan merupakan indikator kinerja sebuah perusahaan bagi para investor. Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki total aset yang sangat besar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar dengan kinerja yang berkembang.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya tingkat aktivitas operasional perusahaan, yang dapat diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan seperti total aktiva, jumlah penjualan, dan jumlah karyawan. Simbol dari ukuran perusahaan yakni *firm size*. Besar kecilnya suatu perusahaan, juga mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham. Jika suatu perusahaan termasuk dalam perusahaan besar, maka akan lebih mudah ke pasar modal guna meningkatkan dana, dibandingkan dengan perusahaan kecil atau perusahaan yang masih baru akan mengalami kesulitan ke pasar modal. Dalam penelitian ini *firm size* dilihat dari total asset (TA) yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan (Syahwildan et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage terhadap kebijakan dividen ditemukan hasil yang tidak sama. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *collateralizable assets*, dan *growth in net assets* terhadap kebijakan dividen telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sedana (2018); Fatmawati et al. (2020); Akbar dan Fahmi (2020); Devi dan Mispriyanti (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Nurfatma dan Purwohandoko (2020) dan

Chandra (2019) yang menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyona dan Asyik (2020) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Zulvia (2020) dan Bawamenewi dan Afriyeni (2019) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh Puteri et al. (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kebijakan dividen ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Arseto dan Jufrizen (2018) dan Estuti et al. (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Mispianiti (2020); Apriliyona dan Asyik (2020); dan Christiani dan Rure (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Semakin tinggi rasio utang akan mengakibatkan semakin kecilnya dividen yang akan dibagikan.
3. Kebijakan dividen menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan.
4. Terdapat ketidak konsistenan perusahaan dalam melakukan pembagian dividen kepada investor.
5. Kebijakan dividen yang belum baik, dapat menimbulkan risiko investor akan menarik dananya kembali.
6. Penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage terhadap kebijakan dividen banyak ditemukan hasil yang tidak sama dan ketidak konsistenan hasil penelitian.
7. Adanya permasalahan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
8. Perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang besar menyebabkan peluang investasi yang semakin kecil.
9. Semakin besar kebutuhan dana maka semakin kecil kesempatan mendapatkan dividen.
10. Adanya permasalahan kebijakan dividen terhadap ukuran perusahaan.

### 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Kebijakan dividen sebagai variabel dependen, likuiditas, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2018-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2018-2022?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2018-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2018-2022?

5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2018-2022?
6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2018-2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan menguji:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur
3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur
4. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen dengan mediasi Ukuran Perusahaan sebagai variable perantara
5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dengan mediasi Ukuran Perusahaan sebagai variable perantara
6. Pengaruh *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen dengan mediasi Ukuran Perusahaan sebagai variabel perantara

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki manfaat positif bagi:

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara teoritis dibangku perkuliahan, terutama ilmu pengetahuan tentang Akuntansi Keuangan, sehingga penulis mendapatkan pengalaman baru dalam berpikir dan juga menambah daya analisis penulis.

### 2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta merupakan perwujudan dari pengalaman Tri Drama Perguruan Tinggi.

### 3. Bagi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau alat replikasi bagi peneliti di masa yang akan datang, yang menarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan dibahas dalam penelitian ini.

### 4. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak perusahaan dan memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan.